

HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS PELATIHAN GARMEN APPAREL DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR DI UPT PELATIHAN KERJA KABUPATEN BOJONEGORO

Sri Dewi Intansari

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Sriintansari16010034051@mhs.unesa.ac.id

Heryanto Susilo

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 05/2020

Disetujui 05/2020

Dipublikasikan 06/2020

Keywords:

Efektivitas,
Pelatihan, Motivasi
Berwirausaha

Keywords:

Effectiveness,
training, Entrepreneur
Motivation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan membuat masyarakat tidak memiliki rasa percaya diri untuk menciptakan lapangan usaha sendiri. Melalui pelatihan garmen apparel yang dilaksanakan UPT Pelatihan Kerja di Bojonegoro diharapkan dapat meningkatkan skill warga belajar. Efektivitas pelatihan menjadi tolak ukur untuk pengembangan kegiatan dan dalam pelaksanaan pelatihan juga ditambahkan materi kewirausahaan sehingga warga belajar dapat termotivasi untuk berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas pelatihan dengan motivasi berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengambilan responden pada pelatihan garmen apparel dengan sasaran warga belajar yang berjumlah 30 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus Spearman Rank untuk menganalisis angket. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas pelatihan memiliki hubungan positif signifikan dengan motivasi berwirausaha yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,607 > 0,361$) dengan nilai $sig = 0,000 < 0,05$. Sehingga jika efektivitas pelatihan semakin baik maka akan bertambah tinggi motivasi berwirausaha dan sebaliknya jika efektivitas pelatihan buruk maka akan rendah motivasi berwirausaha.

Abstract

This research is motivated by the lack of knowledge and skills that makes people does not have the confidence to create their own business fields. Through the apparel garment training carried out by the UPT Job Training in Bojonegoro it is hoped that it can improve the learning skills of the residents. The effectiveness of the training is a benchmark for the development of activities and in the implementation of the training, the material of entrepreneurship is also added to make citizens motivated to learn about entrepreneurship. This study aims to determine the relation between the effectiveness of apparel garment training with the motivation of entrepreneurial citizens that learn. This research uses a quatitative research approach with the correlational researches. Which is taking respondents in the apparel garment training, targeting 30 people who learned. Data collection techniques that used are questionnaire, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses the Spearman Rank formula to analyze the results of the questionnaire. The result of the study shows that the effectiveness of the training had a significant positive relation with the entrepreneurship motivation in apparel garment training as indicated by $r_{count} > r_{table}$ ($0.607 > 0.361$) with $sig = 0.000 < 0.05$. So it can be concluded that if the effectiveness of the training is good it will increase the entrepreneurial motivation and vice versa if the effectiveness of the training is horrible then the entrepreneurial motivation will low.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Pendidikan merupakan salah satu bidang dari banyaknya permasalahan yang harus segera diperbaiki oleh negara berkembang seperti Indonesia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia masih menjadi alasan lemahnya mutu pendidikan di Indonesia, terbukti dengan masih banyaknya angka kemiskinan dan pengangguran yang ada. Pendidikan di Indonesia baik formal dan nonformal masih belum berfokus pada aspek kewirausahaan. Fenomena tersebut saat ini terjadi di salah satu wilayah Indonesia khususnya di Bojonegoro adalah masih tingginya angka pengangguran.

Dari data Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) Kabupaten Bojonegoro, pada akhir Juni 2018 ini jumlah pengangguran semakin meningkat dari semula 23.000 orang menjadi 24.000 orang. Adanya pengangguran tentu terjadi karena ada sebabnya, yakni ketimpangan jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja masih belum sebanding, jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja juga tidak sebanding, sehingga menimbulkan tingginya angka pengangguran (<http://www.bojonegorokab.go.id>).

Salah satu upaya untuk menanggulangi terjadinya pengangguran yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya keadaan ekonomi, keterampilan, dan pendidikan tentunya harus segera diatasi yakni dengan pendidikan nonformal salah satunya memberikan pendidikan keterampilan dan pelatihan sehingga kedepan diharapkan masyarakat mampu memperoleh keterampilan untuk bisa membuka lapangan kerja baru.

Salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan pelatihan adalah lembaga milik pemerintah yakni UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro yang merupakan sebuah tempat untuk mengembangkan dan memperoleh potensi keterampilan dengan menggunakan metode praktik secara langsung. Pelatihan yang dimaksud dalam hal ini adalah Pelatihan Garmen Apparel. Pelatihan Garmen Apparel adalah kemampuan tentang proses pembuatan pakaian dan lenen rumah tangga menggunakan bahan kain, dengan cara mendesain, menggunting, dan membordir. Untuk menyesuaikan antara tujuan khususnya pelatihan garmen apparel ini dengan hasil yang dicapai oleh pelatihan tersebut sesuai dengan konsep maka diperlukannya suatu efektivitas.

Keefektifan program menjadi tolak ukur dalam pelatihan dan pengembangan kegiatan dapat dikatakan efektif jika pelatihan tersebut sesuai dan tepat sasaran terhadap peserta pelatihan.

Efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh proses sebelum diselenggarakan pelatihan, selama penyelenggaraan pelatihan hingga sesudah pelatihan dilaksanakan. Apabila suatu tujuan dari suatu kegiatan dapat tercapai maka boleh dikatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif.

Melalui pelatihan garmen apparel ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan ide-ide kreatif dan mengetahui bagaimana meningkatkan produktivitas, efektivitas dan kualitas kerja sehingga menumbuhkan semangat serta meningkatkan motivasi berwirausaha. Motivasi berwirausaha yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan yang mengarahkan seseorang dalam berusaha dengan tujuan tertentu (Kamil, 2010). Motivasi berwirausaha tentu akan muncul dengan sendirinya apabila sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. apabila masyarakat merasa memiliki bekal yang cukup maka, masyarakat akan lebih percaya diri untuk berwirausaha dan memunculkan lapangan kerja baru.

Sesuai dengan latar belakang diatas bahwa pendidikan nonformal memiliki peranan yang sangat penting untuk menambah keterampilan masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang telah diberikan untuk mencapai kehidupan lebih sejahtera dengan cara berwirausaha atau menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Sehingga dalam permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang efektivitas pelatihan dan motivasi berwirausaha, maka dengan itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Hubungan antara efektivitas pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro".

Dalam pelaksanaan pelatihan garmen apparel perlu diukur tingkat keberhasilan suatu penyelenggaraan pelatihan tersebut dalam mencapai tujuan baik tujuan yang berkaitan dengan peserta maupun organisasinya. Agar tujuan itu tercapai, semua aspek dimensi yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama aspek dimensi terjadi kerjasama. Dimensi efektivitas pelatihan tersebut menurut (Gomes, 2003) antara lain :

1. Reaksi pada saat pelatihan yaitu reaksi peserta pelatihan secara langsung terhadap kondisi riil dari program pelatihan yang mereka ikuti.
2. Pelaksanaan pembelajaran yaitu ukuran seberapa besar peserta dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan.

3. Perubahan sikap dan perilaku yaitu berupa dampak dari perilaku seperti adanya perubahan sikap dari sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.
4. Hasil atau outcome, ukuran efektivitas dengan melihat pencapaian tujuan, kualitas kerja, efisiensi waktu, jumlah output, serta penurunan pemborosan sumber daya.

Dalam meningkatkan motivasi warga belajar khususnya motivasi berwirausaha perlu adanya dorongan. Dorongan yang dimaksud adalah motivasi baik dalam diri maupun luar. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga harus merealisasikan rencana-rencana tersebut dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Maka dari itu ada beberapa indikator dari motivasi berwirausaha menurut (Alma, 2013) adalah

- a. Percaya diri
Berarti sudah memiliki kemampuan yang matang baik jiwa maupun raga, jasmani maupun rohani sehingga memunculkan sikap yang percaya terhadap diri sendiri.
- b. Berorientasikan tugas dan hasil
Wirausahawan berfokus pada prestasi terlebih dahulu daripada prestis karena hal tersebut akan menimbulkan kebaikan dikemudian hari.
- c. Pengambil resiko
Berani dalam menghadapi setiap tantangan yang ada, berani mengambil resiko berarti sudah siap mental untuk hasil apapun yang akan diperoleh.
- d. Kemampuan memimpin
Mampu menjadi pemimpin sesuai dengan gaya dan kepribadiannya yang tentunya bisa diselaraskan dengan berbagai kondisi serta potensi dalam organisasi yang dipimpin.
- e. Keorisinilan
Mempunyai gagasan dan ide-ide yang murni dari pemikiran sendiri dan tidak menjiplak pemikiran orang lain.
- f. Berorientasi ke masa depan.
Berwirausaha haruslah memikirkan jangka panjang sehingga seorang wirausahawan harus mempunyai visi yang jelas jangka pendek dan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Metode atau desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Untuk populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga belajar sebanyak 30 orang di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro khususnya yang mengikuti Pelatihan Garmen Apparel. Sampel penelitian menggunakan

sampel jenuh, maka dari itu semua warga belajar sebanyak 30 orang dijadikan sebagai responden.

Menurut (Sugiyono, 2013) Variabel penelitian pada umumnya merupakan segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat dipelajari sehingga nantinya akan memperoleh informasi-informasi kemudian dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel antara lain :

1. Variabel Independen, pada penelitian ini sebagai variabel independen yaitu Efektivitas Pelatihan.
2. Variabel Dependen, pada penelitian ini sebagai variabel Dependen yaitu Motivasi Berwirausaha.

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner (Angket)

Menurut (Sugiyono, 2010) kuesioner atau biasa disebut angket ini merupakan pengumpulan data yang menyajikan pertanyaan dan ditulis untuk dijawab oleh responden. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup dengan beberapa pilihan jawaban antara lain : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan berdasarkan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi karena dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat memperoleh fakta maupun data yang ada di lapangan berdasarkan keseluruhan situasi sosial.

3. Metode Dokumentasi

4. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" memiliki arti suatu barang yang nyata atau tertulis. Metode tersebut lebih mudah dibandingkan metode pengumpulan data lain. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln dalam (Riyanto, 2007) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film yang digunakan untuk keperluan penelitian.

Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas, Menurut (Sugiyono, 2013) validitas adalah kecermatan suatu data yang terkumpul dengan data asli pada responden yang diteiti. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS 16.0. Instrumen dinyatakan valid jika hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak

dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima itu berarti tidak ada hubungan.

2. Uji Reliabilitas, Suatu instrumen dikatakan sudah baik jika instrumen dapat dipercaya sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut Reliabilitas. Instrumen yang baik akan memilih jawaban tertentu. Data baik akan dipercaya maka diperoleh dari instrumen yang reliabel dan dapat dipercaya juga (Arikunto, 2006). Untuk pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 16.0.

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional *Spearman rank*. Adapun Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = Koefisien Korelasi *Spearman Rank*

Untuk menentukan seberapa kuat hubungan variabel maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup Tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat Tinggi

Jika sudah mengetahui nilai korelasi *Spearman Rank*, berikutnya adalah melakukan perhitungan harga t agar dapat mengenali tingkat signifikannya. Rumus untuk menghitung t adalah sebagai berikut :

Keterangannya adalah :

t = signifikansi

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

HASIL

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat mengetahui hubungan antara efektivitas pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro. Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS 16.0 ditemukan bahwa efektivitas

hubungan signifikan $t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$ yang mempunyai positif dengan motivasi

berwirausaha yang dapat ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,607 > 0,361$) dengan nilai $sig = 0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika efektivitas pelatihan garmen apparel tinggi dan berjalan dengan baik maka motivasi berwirausaha warga belajar akan bertambah baik dan sebaliknya jika efektivitas pelatihan tidak baik atau buruk maka motivasi berwirausaha akan turun atau rendah. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi pada koefisien korelasi *spearman rank* maka dapat mengetahui bahwa tingkat hubungan efektivitas pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha memiliki nilai yang **tinggi** hal tersebut dikarenakan r_{hitung} sebesar 0,607. Sedangkan untuk uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebanyak 5,08 kemudian akan dibandingkan dengan t_{tabel} sebanyak 2,048. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki hubungan yang signifikan dan searah antara efektivitas pelatihan dengan motivasi berwirausaha karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Hasil dari angket pada variabel x dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2

Hasil Angket Variabel Efektivitas Pelatihan (X)

Skor	X1	X2	X3	X4
4	5	11	9	5
3	25	19	21	25
2	-	-	-	-
1	-	-	-	-
Total	30	30	30	30
Rata-Rata Indikator	3,25	3,4	3,32	3,34
Rata-Rata Variabel	3,3			

Dari hasil angket dan observasi dapat dianalisis variabel efektivitas pelatihan yaitu sebagai berikut Pada variabel efektivitas pelatihan dengan empat indikator, indikator yang memiliki nilai tertinggi yaitu Pelaksanaan Pembelajaran dengan skor 3,4, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah yaitu Reaksi atau Tanggapan Pada Saat Pelatihan dengan skor 3,25, dimana didalam indikator tersebut terdapat 4 Sub Indikator yaitu Tutor atau Instruktur, Materi yang disampaikan, Bahan-bahan yang disediakan dan Lingkungan Pelatihan. Pemberian materi baik teori maupun praktek sudah sesuai dengan modul dan kebutuhan peserta didik, akan tetapi dengan kemampuan, IQ, dan usia peserta didik yang berbeda-beda, materi yang diajarkan belum cukup untuk membuat peserta didik terampil membuat produk garmen (teknik

bordir). Bahan-bahan yang disediakan dan lingkungan pelatihan juga masih kurang karena pelatihan ini di dana oleh Pemerintah sehingga bahan dan lingkungan pelatihan terbatas. (Gomes, 2003) mengatakan bahwa ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari reaksi para peserta pelatihan, terutama reaksi yang bersifat langsung tentang keadaan sekitar pada saat pelatihan.

Sedangkan hasil dari angket pada variabel y motivasi berwirausaha dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3
Hasil Angket Variabel Efektivitas Pelatihan (X)

Skor	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
4	6	10	7	3	5	7
3	17	14	20	21	21	16
2	7	6	3	6	4	7
1	-	-	-	-	-	-
Total	30	30	30	30	30	30
Rata-Rata Indikator	3,09	3,1	3,06	3,04	3,09	3,02
Rata-Rata Variabel	3,0					

Dari hasil angket dan observasi dapat dianalisis variabel motivasi berwirausaha yaitu sebagai berikut :

Pada variabel motivasi berwirausaha dengan enam indikator, indikator yang mempunyai nilai tinggi adalah Berorientasikan tugas dan hasil dengan skor 3,1, sedangkan yang memiliki nilai rendah adalah berorientasikan kemasa depan dengan skor 3,02, dalam indikator tersebut mempunyai dua subindikator yaitu berpandangan kedepan serta menanggapi saran dan kritik. Peserta didik mampu menanggapi dengan baik saran dan kritik dari peserta didik lain tentang hasil produksinya sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan mereka. Kemudian peserta didik juga memiliki rencana untuk pencapaian tujuan dimasa akan datang, namun peserta didik belum menyiapkan bagaimana menghadapi perubahan-perubahan dimasa datang serta mampu membuat produk garmen sesuai dengan perkembangan zaman kebutuhan pasar. (Alma, 2013) mengatakan bahwa peserta didik harus mempunyai visi kedepan apa yang hendak ia lakukan dan ia capai. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga pandangan harus ditujukan jauh kedepan, seorang wirausaha akan

menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan pembahasan terkait hasil penelitian yang dilakukan pada Pelatihan Garmen Apparel di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro :

Dari hasil uji statistic menggunakan SPSS 16.0 ditemukan bahwa efektivitas mempunyai hubungan yang positif signifikan dengan motivasi berwirausaha yang dapat ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,607 > 0,361$) dengan nilai $sig = 0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika efektivitas pelatihan garmen apparel tinggi dan berjalan dengan baik maka motivasi berwirausaha warga belajar akan bertambah baik dan sebaliknya jika efektivitas pelatihan tidak baik atau buruk maka motivasi berwirausaha akan turun atau rendah. Berdasarkan table pedoman interpretasi pada koefisien koreasi *spearman rank* maka dapat mengetahui bahwa tingkat hubungan efektivitas pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha memiliki nilai yang **tinggi** hal tersebut dikarenakan r_{hitung} sebesar 0,607. Sedangkan untuk uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebanyak 5,08 kemudian akan dibandingkan dengan t_{tabel} sebanyak 2,048. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki hubungan yang signifikan dan searah antara efektivitas pelatihan dengan motivasi berwirausaha karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Hasil analisis data melalui angket tersebut didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data dokumentasi dari UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro dari 30 peserta didik yang aktif pada pelatihan garmen apparel terdapat 2 latar belakang pendidikan yaitu SMA/SMK Sederajat dan S1. Peserta didik terbanyak yaitu lulusan SMA/SMK Sederajat. Latar belakang pekerjaan juga semua peserta didik rata-rata adalah ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan karena pada awal pendaftaran peserta didik UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro memiliki syarat yaitu sedang tidak bekerja atau kuliah.

Di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro khususnya pelatihan garmen apparel merupakan kemampuan tentang proses pembuatan pakaian dan lenen rumah tangga menggunakan bahan kain, dengan cara mendesain, menggunting, dan membordir. Setelah peserta didik mengetahui tentang lingkup pembuatan pakaian dan lenen rumah tangga mulai dari peralatan yang dibutuhkan dalam menjahit dan membordir, proses pembuatan pola yang benar, dan bahan yang baik maka dapat dikatakan terampil dalam pelatihan garmen apparel. Sistem pembelajaran pada pelatihan garmen apparel (teknik bordir) sesuai

dengan ketentuan yaitu 70% praktik dan 30% teori. Pelatihan garmen apparel (teknik bordir) dikatakan efektif apabila proses pembelajaran berjalan dalam kondisi dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik maupun pendidik sehingga hasilnya terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya sesuai tujuan pelatihan.

Peserta didik mengikuti pelatihan selama 40 hari hingga mencapai 240 jam pelajaran kemudian peserta didik pelatihan garmen apparel menghadapi ujian kompetensi yang berlangsung selama dua hari untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Evaluasi program pendidikan dan pelatihan garmen apparel ini dilakukan melalui penilaian terhadap peserta didik meliputi perilaku dan penguasaan materi, penyelenggaraan dan pendidik.

Sebagai salah satu upaya UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro dalam mengemban tugas meningkatkan sumber daya manusia khususnya pencari kerja, penduduk usia kerja dan masyarakat, sekaligus memanfaatkan dan memberdayakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada secara maksimal maka program dan kegiatan pelatihan dikembangkan ke arah orientasi "Bisnis" yaitu hasil akhir kegiatan pelatihan menghasilkan suatu produksi barang dan jasa. Pergeseran ini melalui penambahan materi *Interpreneur* atau kewirausahaan sehingga peserta pelatihan memiliki kompetensi keterampilan teknis dan kompetensi managerial, bagi para pencari kerja, penduduk usia kerja dan masyarakat yang siap bekerja dan menciptakan lapangan kerja.

Materi kewirausahaan yang diberikan oleh tutor menggunakan *problem solving*. Saat pemberian materi keterampilan tutor menyisipkan pertanyaan - pertanyaan berupa permasalahan dalam berwirausaha, kemudian peserta didik harus memberikan jawaban atas masalah-masalah tersebut. Masing-masing peserta didik harus memberikan pendapatnya bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Warga belajar juga diperbolehkan untuk bertanya jika ada kesulitan dan permasalahan dalam hal kewirausahaan. Dengan cara seperti itu warga belajar dan tutor saling *sharing* sehingga pengetahuan mengenai kewirausahaannya bertambah.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dijelaskan indikator-indikator dari efektivitas pelatihan adalah sebagai berikut :

- a. Dengan rata-rata skor 3,25 menunjukkan bahwa indikator reaksi atau tanggapan pada saat pelatihan dalam kategori yang tinggi termasuk sudah baik terlihat dari hasil angket menunjukkan bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan warga belajar. Kemampuan tutor atau instruktur dalam memotivasi peserta didik

juga cukup tinggi, tutor menyampaikan materi dengan jelas sehingga warga belajar mudah memahaminya. Namun terdapat aspek yang masih rendah yaitu lingkungan pelatihan serta bahan-bahan yang disediakan. Sebaiknya lingkungan pelatihan dibuat nyaman mungkin agar proses pembelajaran pelatihan dapat berjalan dengan baik. (Hasibuan, 2005) mengatakan bahwa kualitas dari pelatihan merupakan hal yang perlu diperhatikan sebab semakin bermateri pelatihan maka semakin efektif pula pelatihan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu mempertimbangkan relevansi isi pembelajaran dengan topik pelatihan yang dilaksanakan dan kurikulum pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.

- b. Dengan rata-rata skor 3,4 menunjukkan bahwa indikator pelaksanaan pembelajaran dalam kategori tinggi termasuk baik terlihat dari hasil angket menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta didik sangatlah tinggi. Hal tersebut karena tutor dalam penyampaian materi cukup jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Namun terdapat dua aspek yang rendah yaitu yang pertama keterampilan garmen apparel atau teknik bordir dimana peserta didik sebelumnya tidak mempunyai kemampuan tersebut dan kemampuan warga belajar dalam menyerap materi berdeba-beda. Yang kedua mengenai pola pikir peserta didik masih rendah karena sebagian peserta didik yang mengikuti pelatihan garmen apparel berasal dari desa. (Gomes,2003) Pada pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh para peserta menguasai konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diberikan selama pelatihan biasanya dilakukan.
- c. Dengan rata-rata skor 3,32 menunjukkan bahwa indikator perubahan sikap atau perilaku belum mencapai kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan sikap jujur dan bertanggung jawab yang dimiliki peserta didik masih kurang selama awal kegiatan pelatihan berlangsung sampai dengan akhir. Namun Sikap semangat dan adanya hasrat untuk berhasil sangat tinggi dapat dilihat dari keaktifan warga belajar dalam mengikuti kegiatan pelatihan bordir. Perubahan perilaku peserta didik serta rasa percaya diri yang kuat sudah baik. Hal tersebut terlihat saat melakukan praktek yang sebelumnya peserta didik tidak bisa sama sekali menjadi bisa membuat bordir. Menurut (Gomes,2003) pada indikator ini digunakan untuk menilai para peserta didik sebelum dan sesudah pelatihan,

dapat dibandingkan guna mengetahui tingkat pengaruh pelatihan terhadap perubahan performansi peserta didik yang dilihat berupa dampak dari perilaku adanya perubahan sikap dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

- d. Dengan rata-rata skor 3,34 menunjukkan bahwa indikator hasil atau outcome belum mampu mencapai kategori tinggi karena kualitas dan kepuasan pelanggan atau klien yang diperoleh warga belajar setelah proses pelatihan belum baik karena waktu yang diberikan sejumlah 240 jam pelajaran pada saat pelatihan masih belum sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemudian produktivitas individu sudah cukup baik karena hasil praktek membordir warga belajar sudah sesuai dengan keinginan mereka. Efisiensi yang dilakukan warga belajar pada saat pelatihan sangat tinggi karena warga belajar mampu menjalankan tugas dengan baik dan benar dengan tidak membuang tenaga dan biaya yang banyak namun menghasilkan produk yang cantik. Menurut (Suherman, 2008) mengatakan bahwa untuk praktikum dan implementasi, waktu pelaksanaannya di sesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran yang dipraktikkan.

Sedangkan penjelasan dari indikator-indikator motivasi berwirausaha adalah sebagai berikut :

- a. Dari hasil rata-rata skor menunjukkan bahwa indikator percaya diri dengan angka 3,09 belum cukup baik karena belum mencapai kategori sangat tinggi. Hal tersebut karena beberapa warga belajar masih bergantung pada orang lain baik itu ke peserta lain ataupun ke tutor, namun peserta didik hanya meminta bantuan ketika mereka tidak bisa atau masih belum jelas mengenai teknik bordir yang akan praktekkan. Warga belajar sudah yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga semangat dalam mengelola usaha dan memiliki keinginan untuk memulai sebuah usaha. Kemudian warga belajar juga memiliki kepribadian yang mantap dan optimis dengan usaha yang akan didirikan sejalan yang dikemukakan (Suryana, 2013) bahwa seseorang memiliki karakter yakni tidak bergantung dengan yang lain, mempunyai tanggungjawab serta memilah pendapat dari orang lainnya.
- b. Dari rata-rata skor yang menunjukkan bahwa indikator berorientasikan tugas dan hasil menunjukkan angka 3,1 sudah cukup baik namun belum mencapai kategori sangat tinggi. Hal tersebut karena hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik

mengutamakan hasil yang telah ditargetkan, peserta didik memiliki tekad dan mampu bekerja keras agar inovasi produk garmen yang dibuatnya tercapai dengan hasil yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (Suryana, 2013) bahwa berorientasi pada hasil dan prestasi tercermin dalam pandangan dan bertindak terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, berencana dan mengutamakan monitoring.

- c. Dari rata-rata skor yang menunjukkan angka 3,06 memiliki makna bahwa indikator pengambilan resiko belum memiliki nilai yang tinggi terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa warga belajar masih takut dalam membuat keputusan pada saat menerima pesanan produk garmen dalam jumlah yang banyak dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Namun warga belajar mampu menginovasi produk garmen apparel dengan desain rumit. Sehingga dapat dikatakan bahwa warga belajar mampu mengambil resiko dalam usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Steinbhooff dan John F Burgess (Suryana, 2013) yang mengemukakan bahwa seorang wirausaha harus bersedia menanggung resiko waktu dan uang, bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.
- d. Dengan rata-rata skor yang menunjukkan angka 3,04 dapat dianalisis bahwa indikator kemampuan memimpin belum mampu mencapai kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan human relation warga belajar masih belum cukup, peserta didik juga belum bisa bergaul dengan orang lain. Terlihat dari hasil angket rata-rata peserta didik memiliki pengalaman menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi sehingga mereka bisa menempatkan diri menjadi atasan jika mendirikan usaha garmen. Seharusnya seorang pemimpin harus bisa melihat faktor situasi sesuai dengan teori kepemimpinan situasional yang mengembangkan tiga dimensi yang didasarkan pada hubungan antara tiga faktor yang saling berkaitan yaitu perilaku tugas, perilaku hubungan, dan maturity. George R. Terry (Rohmat, 2010) juga menyebutkan persyaratan ideal bagi pemimpin sebagai berikut:
 1. Mental dan fisik yang energik
 2. Emosi yang stabil
 3. Pengetahuan human relation yang baik
 4. Motivasi personal yang baik
 5. Cakap berkomunikasi
 6. Cakap untuk mengajar, mendidik dan mengembangkan bawahan

- e. Dengan rata-rata skor 3,09 menunjukkan bahwa indikator keorisinilan sudah cukup baik namun belum masuk kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari warga belajar yang fleksibel dan kreatif serta inovatif dalam menghasilkan produk garmen menjadi berbagai produk di antaranya kerudung bordir, aplikasi bordir bergambar dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Supriadi (Sri Narwanti, 2001) menyampaikan bahwa penentuan kriteria kreativitas dan keorisinilan menyangkut tiga dimensi:

1. Dimensi proses, segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif. Di dalam pelatihan ini peserta didik mampu membuat sendiri produk garmen dengan memperhatikan kualitas, sehingga saat proses pembuatan peserta didik sangat berhati-hati.
 2. Dimensi person, merupakan kepribadian kreatif, serba tahu dalam segala hal. Namun pengetahuan peserta didik masih rendah dalam mencari sumber modal, sumber tolo grosir untuk membeli bahan dengan harga murah.
 3. Dimensi produk-produk kreatif, menunjuk pada hasil kinerja atau hasil karya peserta didik yang mampu menciptakan produk garmen yang unik dan berbeda dari oranglain.
- f. Dari rata-rata skor menunjukkan angka 3,02 memberikan makna bahwa indikator berorientasi ke masa depan masih belum baik karena belum mencapai kategori tinggi. (Nurmi, 1991) mengatakan orientasi ke masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa akan datang. Dan hasil angket menggambarkan bahwa warga belajar memiliki rencana untuk pencapaian tujuan dimasa akan datang, namun warga belajar belum menyiapkan bagaimana menghadapi perubahan-perubahan dimasa datang serta mampu membuat produk garmen sesuai dengan perkembangan zaman kebutuhan pasar.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengenai hubungan antara efektivitas pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro adalah :

1. Penelitian ini memiliki korelasi atau hubungan yang positif antara efektivitas pelatihan garmen apparel dengan motivasi

berwirausaha. Nilai korelasi sebesar 0,607 yang menunjukkan bahwa lebih besar daripada r tabel sebanyak 0,361. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika efektivitas pelatihan tinggi maka motivasi berwirausaha juga akan meningkat dan sebaliknya jika efektivitas pelatihan rendah maka motivasi berwirausaha menurun. Sedangkan untuk hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai t hitung 5,08 lebih besar dari pada t tabel sebanyak 2,048 yang berarti terdapat hubungan yang searah antara dua variabel tersebut.

2. Tingginya korelasi tersebut juga ditunjukkan pada variabel efektivitas pelatihan dengan indikator pelaksanaan pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebanyak 3,4 menunjukkan bahwa nilai indikator dalam kategori sangat setuju dengan presentase sebanyak 36,6% . Sedangkan dalam kategori setuju sebanyak 63,4%. Pada variabel motivasi berwirausaha dengan indikator berorientasikan tugas dan hasil memiliki nilai rata-rata 3,1 menunjukkan bahwa nilai indikator dalam kategori sangat setuju dengan presentase sebanyak 30%, kategori setuju dengan presentase sebanyak 56,7% dan kategori tidak setuju dengan presentase sebanyak 23%.

Saran

Dari hasil simpulan yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa efektivitas pelatihan garmen apparel mempunyai korelasi yang positif dengan motivasi berwirausaha tetapi belum mencapai kategori sangat tinggi. Maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Pelatihan Garmen Apparel sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Tetapi juga diperlukan sikap tegas pendidik atau tutor sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Kemampuan untuk berpandangan kedepan masih rendah, oleh karena itu perlu adanya penambahan materi mengenai kewirausahaan untuk menambah kemampuan warga belajar khususnya dalam wirausaha.
3. Lebih baik pendidik atau tutor dapat lebih tegas untuk memberikan waktu kepada warga belajar supaya nantinya mereka dapat disiplin dan sesuai dengan jadwal yang dibuat.
4. Untuk peneliti lain, dapat meneliti lagi lebih jauh mengenai hal lain yang terkait dengan pelatihan garmen dan motivasi berwirausaha di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gomes, F.C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Hasibuan, SP Malayu. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan : Kualitatif dan Kuantitatif* . Surabaya : Unesa University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- <http://www.bojonegorokab.go.id>. Diakses pada 5 September 2019.